

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif-deskriptif karena data-data yang diteliti merupakan data verbal yang tak berbentuk angka melainkan dalam bentuk kata, kalimat dan ungkapan yang tertuang dalam teks. Robert Bogdan dan Steven J Taylor telah mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penyelidikan untuk memahami masalah berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk kata-kata dan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu teks dalam latar ilmiah.¹

Pendekatan penelitian kualitatif dipilih peneliti karena peneliti tidak bermaksud menganggakan kemunculan teks agama dalam muatan materi pelajaran agama Islam yang berperspektif bias gender, tetapi untuk menguak seberapa jauh perspektif bias gender tersebut dibangun dan dirumuskan dalam sebuah teks. Dalam konteks ini data-data yang diperoleh dalam penelitian ini berkembang dinamis (fleksibel/*emerging*) berupa data tekstual dan gambar², sehingga diharapkan dapat diaplikasikan secara dinamis dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Jenis penelitian ini berdasarkan objek kajiannya termasuk penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan. Kepustakaan dalam penelitian ini berupa buku teks siswa pelajaran Fiqih dan Akidah Akhlak. Lebih lanjut lagi, penulis menggunakan studi kepustakaan (*library research*) sebagai basis penelitian dikarenakan banyaknya penelitian yang ditemukan berorientasi pada analisis isi (*content analysis*) terhadap buku teks siswa pelajaran Fiqih dan Akidah Akhlak yang memiliki muatan atau nilai berwawasan bias gender.

¹Bogdan and Taylor, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 81.

²John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 26.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

Menurut Lincoln dan Guba yang disebut subjek penelitian ialah berupa peristiwa, manusia, situasi yang diobservasi atau responden yang dapat diwawancarai.³ Dalam penelitian ini subyek penelitannya adalah buku-buku teks bagi siswa kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih dan Akidah Akhlak tingkat Madrasah Aliyah kelas X, yang secara khusus disusun oleh Kementerian Agama dan diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Sedangkan obyek penelitian ini adalah wacana bias gender yang termuat dalam rubrik-rubrik pembahasan pada buku-buku teks tersebut, yang meliputi gambar ilustrasi, materi, dan penokohan.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian diperoleh dari dua sumber yaitu :

1. Sumber Data Primer

Data primer atau data-data yang pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau pengambilan data langsung pada sumber obyek sebagai sumber informasi yang dicari.⁴ Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku teks siswa kelas X Mata Pelajaran Fiqih dan Akidah Akhlak Kurikulum 2013.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain atau tidak langsung diperoleh Peneliti dari subyek penelitian.⁵ Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari data yang berupa dokumen, seperti buku-buku maupun jurnal tentang gender dan buku-buku referensi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui dan memperoleh data yang valid serta aktual, maka dipandang perlu kiranya peneliti menggunakan dan menerapkan beberapa teknik pengumpulan data yang sudah diatur dalam sistematika penelitian, sehingga penelitian ini dapat

³Lincoln and Guba, *Qualitative research* (Singapura: Mc. Graw Hill Book Co., 1985), 201.

⁴Lincoln and Guba, *Qualitative research*, 91.

⁵Lincoln and Guba, *Qualitative research*, 91.

dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan rasional sesuai dengan standar tulisan. Menurut Lincoln dan Guba menyatakan bahwa⁶:

“...*The human-as-instrument is inclined toward methods that are extensions of normal human activities: looking, listening, speaking, reading, and the likes*”

Sejalan dengan pernyataan di atas, dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama (*key instrument*) dalam pengumpulan data sehingga memiliki peranan yang fleksibel dan adaptif, yang artinya peneliti dapat menggunakan seluruh alat indera yang dimilikinya untuk memahami fenomena sesuai dengan fokus penelitian.⁷ Para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data baik melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara.

Adapun teknik pengumpulan data yang yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari dan mengumpulkan data melalui catatan, transkrip buku, dokumen dan bahan referensi lainnya. Dokumen bisa berupa dokumen publik (seperti; koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (seperti; buku harian, *diary*, surat, email).⁸

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari buku-buku teks siswa kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih dan Akidah Akhlak tingkat Madrasah Aliyah kelas X. Peneliti akan mengidentifikasi wacana bias gender yang termuat dalam rubrik-rubrik pembahasan pada buku-buku teks tersebut, yang meliputi gambar ilustrasi, materi, dan penokohan. Data yang dicatat hanyalah data yang relevan, yaitu berupa topik-topik atau materi pokok bahasan dalam tiap bab yang didasarkan pada kajian gender.

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara (*interview*) yaitu pengumpulan data dengan cara berkomunikasi secara langsung dengan sumbernya yaitu penyusun buku teks siswa mata pelajaran Fiqih dan Akidah Akhlak kelas X terbitan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2014 yang diteliti. Dengan wawancara tersebut diharapkan dapat memperoleh jawaban atau keterangan dari

⁶Lincoln and Guba, *Qualitative research*, 199.

⁷Bogdan and Biklen, *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn & Bacon, 1992), 28.

⁸John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif*, 270.

yang diwawancarai (*interviewee*) atau responden sesuai dengan tujuan penelitian.

Peneliti akan mewawancarai responden melalui wawancara internet dengan email atau perangkat *online*⁹, agar responden lebih leluasa dalam memberikan informasi. Responden diberikan waktu untuk berpikir selama beberapa saat sampai diperoleh jawaban rinci dari pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Dalam wawancara ini tidak ada kesepakatan secara tertulis untuk kerahasiaan identitas responden.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*) yang berfokus (*focused interview*). Wawancara tak berstruktur yang berfokus biasanya terdiri dari pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu tetapi selalu terpusat pada satu pokok pertanyaan tertentu¹⁰. Fokus pertanyaan dalam penelitian ini adalah wacana bias gender yang terdapat dalam buku teks siswa mata pelajaran Fiqih dan Akidah Akhlak kelas X. Peneliti dalam mempersiapkan daftar pertanyaan tidak membuat susunan kata dengan tata urutan tetap yang harus dipatuhi oleh peneliti secara ketat yang akan diajukan kepada responden.¹¹ Melalui wawancara ini diharapkan peneliti dapat mengetahui pendapat penyusun buku teks tentang wacana bias gender yang terdapat dalam buku teks tersebut, sehingga dapat dibuktikan bahwa penyusunan buku teks tersebut masih bias gender atau justru sebaliknya untuk menguji kebenaran hasil penelitian.

E. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.¹² Penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki derajat kepercayaan (*credibility*). Peneliti akan melakukan pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat

⁹John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif*, 268-269.

¹⁰Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Cet. XI, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), 139.

¹¹Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian*, 139.

¹²Mohammad Mulyadi, *Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Serta Praktek Kombinasinya dalam Penelitian Sosial* (Jakarta Utara: Publica Institute, 2012), 126.

kepercayaan (*credibility*) dengan teknik triangulasi (*triangulate*) dan menerapkan *member checking*.

Teknik triangulasi yaitu teknik pengecekan keabsahan data yang didasarkan pada sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun tema-tema secara koheren, yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan.¹³ Triangulasi data dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui berbagai sumber seperti dokumentasi dan wawancara agar hasil dokumentasi dan hasil wawancara dapat dianalisa seutuhnya.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi, karena ingin menunjukkan keobjektifan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, pertama-tama peneliti melakukan analisis isi buku teks siswa kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih dan Akidah Akhlak tingkat Madrasah Aliyah kelas X. Hasil analisis penelitian ini kemudian akan diuji keabsahannya dengan melakukan wawancara dengan penyusun buku teks siswa tersebut, sehingga data hasil dokumentasi akan dicek melalui data hasil wawancara.

Adapun *member checking* adalah proses pengecekan data yang dilakukan dengan membawa kembali hasil penelitian atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah hasil penelitian atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema spesifik tersebut sudah akurat.¹⁴ Dalam penelitian ini, partisipan yaitu penyusun buku teks akan diberikan kesempatan untuk berkomentar tentang hasil penelitian. Wawancara dengan penyusun buku teks terkait dengan hasil interpretasi peneliti tentang isi buku teks yang disampaikan penyusun buku teks akan memastikan nilai kebenaran sebuah data.

Member checking dapat dilakukan setelah pengumpulan data selesai atau setelah mendapat temuan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh penyusun buku teks tersebut maka data dianggap valid, akan tetapi bila tidak disepakati maka perlu dilakukan wawancara lebih lanjut dengan penyusun buku teks tersebut. Jika perbedaannya sangat jelas, maka peneliti harus merubah hasil penelitian.

¹³John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif*, 286.

¹⁴John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif*, 287.

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis buku-buku teks bagi siswa kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih dan Akidah Akhlak tingkat Madrasah Aliyah Kelas X terbitan Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam ini, peneliti menggunakan beberapa metode untuk memahami, mempelajari dan menganalisa data-data yang telah dikumpulkan, dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Metode Analisis Isi (*Content Analysis*)

Metode analisis isi merupakan metode yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pesan, isi dan muatan nilai-nilai yang sesuai dengan tema yang akan dibahas.¹⁵ Analisis ini digunakan oleh penulis karena subyek penelitian yang berupa dokumen yang berwujud buku teks yang berisi pesan-pesan komunikasi secara sistematis dan obyektif. Sehingga diharapkan dengan menggunakan metode ini persoalan penelitian dapat terjawab.

2. Metode Hermeneutika

Secara bahasa, hermeneutika berasal dari kata dalam bahasa Yunani *hermeneuine* yang berarti menafsirkan dan kata *hermeneia* yang berarti penafsiran.¹⁶ Beberapa kajian menyebut bahwa Hermeneutika adalah proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti.¹⁷ Jadi Hermeneutika merupakan studi pemahaman, khususnya tugas pemahaman teks. Menurut Gadamer, pemahaman selalu berarti penafsiran yang menggunakan prasangka-prasangka diri sendiri, sehingga makna dari obyek benar-benar dibuat sesuai kondisi historisitas dan sosialitas pembaca.¹⁸ Dalam perpektif hermeneutika, variabel pemahaman manusia melibatkan tiga unsur di dalamnya, yaitu (1) unsur pengarang (*author*), (2) unsur teks dan (3) unsur pembaca (*reader*).¹⁹ Tiga unsur tersebut dalam proses pemahaman memiliki peran dan fungsinya sendiri-

¹⁵Klaous Krippendorff, "Content Analysis: Introduction to its Theory and Methodology", dalam Farid Wajidi, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi* (Jakarta: CV Rajawali, 1991), 32.

¹⁶Mudjia Rahardjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika Antara Intensionalisedan Gadamerian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 27.

¹⁷Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Quran: Tema-Tema Kontroversial* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 5.

¹⁸Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Quran*, hlm. 91.

¹⁹Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Quran*, xviii.

sendiri sehingga saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, proses pemahaman makna karya merupakan fokus hermeneutika.

Hermeneutika yaitu alur teks, konteks, dan kontekstualisasi, yang berarti bahwa untuk memperoleh pemahaman yang tepat terhadap suatu teks, keberadaan konteks di sekitar teks tidak bisa dinafikan.²⁰ Konteks yang menentukan makna teks, sehingga teks yang sama dapat memiliki makna yang berbeda-beda di mata penafsir (pembaca) yang berbeda, dan juga akan berbeda ketika berada dalam ruang dan waktu yang berbeda pula.

Menurut Hans Georg Gadamer, hakikat hermeneutika adalah ontologi dan fenomenologi pemahaman.²¹ Pemahaman selalu melibatkan penerapan (aplikasi) sebuah teks ke dalam situasi penafsir (pembaca), maka sebuah teks dapat dikatakan sudah dipahami jika teks tersebut dipahami secara berbeda oleh pembacanya sesuai dengan perbedaan ruang dan waktu pembacanya.²² Dengan demikian, metode hermeneutika dalam penelitian ini akan digunakan untuk mengungkap makna isi buku teks siswa kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih dan Akidah Akhlak tingkat Madrasah Aliyah kelas X melalui pemahaman teks yang kontekstualisasi, karena untuk mengungkap makna isi buku teks, kesadaran konteks saja tidaklah cukup. Jika hanya kesadaran konteks saja dan mencukupkan diri dengan pemahaman serta pemaknaan generasi masa lalu terhadap teks, maka akan membawa seseorang kepada keterasingan dari aspek ruang dan waktu yang berbeda.

Dalam bahasa hermeneutika, dengan kesadaran konteks saja yang terjadi adalah sekedar reproduksi makna lama ke dalam ruang dan waktu masa kini. Mungkin saja dalam aspek tertentu pemaknaan lama ini masih relevan untuk diaplikasikan, namun dalam banyak hal bisa dipastikan akan terjadi pemaknaan dan pemahaman yang *mis-placed* atau *a-historis*. Untuk mengatasi keterbatasan pemahaman yang berhenti hanya kepada konteks saja, maka harus dengan menambahkan variabel

²⁰Mudjia Rahardjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika*, 31-32.

²¹W. Poespoprodjo, *Hermeneutika* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), 94.

²²Inyik Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 148.

kontekstualisasi, yaitu menumbuhkan kesadaran akan kekinian dan secara logika, serta kondisi yang berkembang didalamnya. Kontekstualisasi tersebut dimaksudkan sebagai perangkat metodologis yang bisa menjawab pertanyaan bagaimana agar teks yang diproduksi di masa lalu bisa dipahami dan bermanfaat untuk masa kini.

Jika pendekatan kontekstualisasi dipertemukan dengan Al-Quran, maka persoalan dan tema pokok yang dihadapi adalah bagaimana teks Al-Quran hadir di tengah masyarakat, lalu dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan dan didialogkan dengan dinamika realitas historisnya.²³ Metode ini akan dipakai untuk membahas hal-hal yang jika hanya dengan *content analysis* tidak akan dapat di-*breakdwon* lebih mendetail seperti wacana bias gender dan beberapa tema seperti aqiqah, nikah, pembaharuan hukum, dan lain-lain.



²³Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Quran*, 17.